

PERSPEKTIF *STAKEHOLDERS* TERHADAP POTENSI OBYEK DAN DAYA TARIK WISATA (ODTW) TELAGA NGEBEL KABUPATEN PONOROGO

Nailu Rahman
ilux_zie@yahoo.com

H.B.S. Eko Prakoso
bs_ekoprakoso@yahoo.com

Abstract

Nowdays, Ngebel Lake as a mainstay natural tourism in Ponorogo District has not been managed well. This research has some aims, discover stakeholders' perception diversity on the quality of Ngebel Lake and its attraction, discover the stakeholders' expectation towards the development on Ngebel Lake, and giving a right policy direction on Ngebel Lake management and development. Three approaches are used to answer these aims. There are analysis of frequency tables, descriptive analysis, and SWOT analysis. The results indicate that the tourists, local society, and also the government argue that the potential tourist attraction and the facilities of Ngebel Lake are moderate. Stakeholders expectations on Ngebel Lake development are: facilities and infrastructure improvement, economic improvement for local people, and also policy and regulation aspect improvement. There are some development directions that can be implemented on Ngebel Lake, facilities and infrastructure development, tourism product development, local economic development, and policy development.

Keywords: stakeholders, potential tourist attraction, facilities, development, Ngebel Lake.

Abstrak

Salah satu obyek wisata alam andalan Kabupaten Ponorogo adalah Telaga Ngebel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian stakeholders terhadap potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel, mengetahui harapan stakeholders terhadap pengembangan di obyek wisata Telaga Ngebel, dan memberikan arahan kebijakan untuk pengelolaan dan pengembangan yang tepat di obyek wisata Telaga Ngebel. Metode penelitian menggunakan tiga pendekatan analisa, yaitu analisis tabel silang, analisis deskriptif, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan, baik wisatawan, masyarakat maupun dari pihak pemerintah menilai potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Harapan *stakeholders* terhadap pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel, yaitu peningkatan pada sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata, sektor perekonomian masyarakat lokal, serta aspek kebijakan dan regulasi. Arahan pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel adalah pengembangan pada sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata, produk wisata, ekonomi lokal, dan produk kebijakan.

Kata kunci: stakeholders, daya tarik wisata, pendukung obyek wisata, pengembangan, Telaga Ngebel.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, setiap negara berupaya untuk mengoptimalkan potensi-potensi sumberdayanya dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Hal ini dipicu oleh pemberlakuan otonomi daerah yang menuntut setiap daerah untuk mengembangkan potensi daerah berdasarkan sumberdaya daerah yang dimiliki. Pemberlakuan otonomi daerah ini

memaksa setiap daerah untuk melihat dan mengembangkan apa yang menjadi potensinya dan bagaimana potensi itu dioptimalkan.

Pada dasarnya sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga saat ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sangat

terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata (Sujali, 1989).

Di dalam pengelolaan suatu obyek dan daya tarik wisata sebagai suatu destinasi, pengelola harus meletakkan aspek destinasi pada posisi terkait dengan aspek lainnya. Dalam sistem kepariwisataan terdapat empat aspek penting, termasuk destinasi yang harus dikembangkan dan dikelola. Keempat aspek tersebut adalah destinasi (*destination*), pemasaran (*marketing*), pasar (*market*), dan perjalanan (*travel*). Pada dasarnya bagi pengelola suatu ODTW, keempat aspek harus direncanakan bersama *stakeholder* terkait untuk menentukan strategi dan program pengelolaan masing-masing aspek (Fandeli, 2002).

Oleh karena dalam sistem kepariwisataan ada banyak *stakeholder* yang terkait, maka perlu diciptakan hubungan kemitraan. Pengelola destinasi tidak akan berhasil mengundang wisatawan berkunjung ke ODTW-nya bila tidak menjalin hubungan yang baik dengan *travel agent*, pemandu wisata, pengusaha souvenir, pengusaha hotel dan restoran. Demikian pula perlu dijalin hubungan dengan instansi pengambil kebijakan. Agar ODTW dapat berkembang dan kepariwisataan berkembang maju dalam perencanaan pengembangan dan monitoring dapat menjalin hubungan kemitraan dengan masyarakat dan lembaga pendidikan atau para pemerhati.

Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip di atas telah dielaborasi menjadi partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholders*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan serta promosi.

Potensi wisata di Kabupaten Ponorogo yang berupa kekayaan dan keindahan alam, secara umum dirasa belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan pertimbangan bahwa kawasan wisata akan mampu menarik perkembangan ekonomi wilayah sekitarnya, maka pengembangan kegiatan di kawasan wisata perlu mendapatkan prioritas penanganan berdasarkan perencanaan yang baik. Selanjutnya potensi obyek dan daya tarik wisata perlu digali, dilindungi, dikelola, dan dimanfaatkan secara

berdaya guna serta berhasil guna secara terpadu, menyeluruh, terencana, dan berkesinambungan.

Salah satu obyek wisata alam andalan Kabupaten Ponorogo adalah Telaga Ngebel. Wisata alam Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas sangat berpotensi untuk pengembangan pariwisata baik regional maupun nasional, yang sekaligus sebagai salah satu penyebaran lokasi wisata dan pemerataan pendapatan masyarakat. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel yang akan direncanakan harus melihat potensi yang ada di lingkungan sendiri maupun fakta lingkungan eksternal yang ada. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian yang lebih mendalam mengenai seberapa potensi yang dimiliki, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

Di dalam pengembangan pariwisata alam perlu direncanakan dengan pendekatan partisipatif. *Participation planning* ini didasarkan pada keinginan masyarakat dengan pilihan-pilihan dari berbagai alternatif yang menguntungkan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan harus diteruskan pada tahapan pelaksanaan dan pada tahapan selanjutnya. Apabila dalam pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan seperti ini maka kesejahteraan masyarakat setempat dapat ditingkatkan dan lingkungan dapat dipertahankan kualitasnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penilaian *stakeholders* terhadap potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel.
2. Mengetahui harapan *stakeholders* terhadap pengembangan di obyek wisata Telaga Ngebel.
3. Memberikan arahan kebijakan untuk pengelolaan dan pengembangan yang tepat di kawasan wisata Telaga Ngebel.

Landasan Teori

1. Stakeholder

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dipengaruhi atau yang dapat mempengaruhi masa depan perusahaan-pelelangan, pekerja, pemasok, pemilik, pemerintah, lembaga keuangan, kritikus, dan sebagainya. *stakeholder* didefinisikan sebagai orang, kelompok, atau organisasi apa pun yang

dapat melakukan klaim atau perhatian sumberdaya, atau hasil (*output*) organisasi, atau dipengaruhi oleh hasil itu (Bryson, 2008). Secara umum *stakeholder* dapat didefinisikan sebagai pihak-pihak terkait yang mempunyai kepentingan atau perhatian dan berpengaruh atau terkena dampak secara langsung terhadap suatu obyek. Obyek di sini dapat berupa masalah, organisasi, kebijakan, program, proyek, bangunan fisik dan sebagainya.

Antar tiap *stakeholder* akan memberikan penilaian yang beragam. Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian *stakeholder* terhadap suatu obyek tertentu antara lain: kepentingan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, adat istiadat dan budaya, media massa, data yang dimiliki dan pendidikan.

2. Pariwisata

Menurut Haryono (dalam Sujali, 1989) pariwisata merupakan kegiatan dan aktifitas manusia, dan sebagai suatu pernyataan dari usaha-usaha manusia untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan hidupnya. Pada hakikatnya berpariwisata merupakan suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

3. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang No. 10 tahun 2009). Menurut Inskep (1991), atraksi wisata atau lazimnya obyek wisata menjadi elemen produk pariwisata yang paling penting karena atraksi atau obyek wisata merupakan tujuan utama kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Tanpanya pariwisata suatu daerah akan sulit di bentuk, sehingga apa yang menjadi tujuan awal tidak akan bisa terwujud.

Obyek wisata bersifat statis, yaitu cara penjualannya di tempat, tidak bisa di bawa pergi. Sehingga kawasan yang dijadikan obyek wisata haruslah menarik, mencerminkan daerah

tersebut, dan memiliki karakter budaya dan alam yang unik. Pembangunan kawasan obyek wisata harus dilakukan dengan penuh perhitungan tanpa mengindahkan studi kelayakan. Perencanaan yang matang mutlak dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pariwisata bisa berjalan sesuai dengan harapan (Praniwi, 2010).

4. Strategi Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan kepariwisataan bukan saja ditentukan pada obyeknya, akan tetapi juga harus memperhatikan pada fasilitas pendukungnya. Menurut Cooper dkk (1993), untuk memuaskan wisatawan di setiap obyek wisata harus memiliki lima unsur yang bergantung yaitu atraksi (*attraction*), fasilitas (*facilities*) atau pelayanan, infrastruktur (*infrastructure*), transportasi (*transportation*), dan akomodasi (*accommodation*).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder ini merupakan pengambilan data yang sudah terkompilasi dalam buku-buku di kantor atau instansi di daerah studi maupun melalui pencatatan data atau hasil penelitian dari pihak-pihak terkait yang mendukung penelitian. Pengumpulan data primer meliputi kuesioner, *indepth interview*, dan observasi lapangan. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup yang memiliki alternatif jawaban dan pertanyaan terbuka yang merupakan pertanyaan penjelasan dari pertanyaan tertutup. Dengan *indepth interview*, peneliti ingin mengontrol apa yang ingin diperoleh dari informan tetapi memberikan peluang kepada informan untuk berbicara dengan caranya sendiri. Observasi lapangan dimaksudkan untuk mencatat informasi-informasi secara langsung di lapangan yang berkaitan potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel.

Teknik pengambilan sampel responden dilakukan dengan *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil responden *stakeholder*, terutama dari pihak pemerintah yang terkait dengan obyek wisata Telaga Ngebel. *Accidental Sampling* digunakan untuk mencari responden dari *stakeholder* wisatawan dan masyarakat. Variabel penelitian yang

digunakan dikelompokkan menjadi dua, yaitu daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata.

Tabel Variabel Penelitian

Daya Tarik Obyek Wisata	
Kualitas obyek	a. Kegiatan wisata di lokasi obyek wisata b. Keragaman atraksi pendukung c. Pengelolaan obyek wisata
Kondisi obyek wisata	a. Kondisi fisik obyek wisata secara umum b. Kebersihan lingkungan obyek wisata c. Keamanan lingkungan obyek wisata
Dukungan pengembangan obyek	a. Ketersediaan lahan b. Dukungan paket wisata
Pendukung Obyek Wisata	
Aksesibilitas	a. Angkutan umum menuju obyek wisata b. Prasarana jalan menuju obyek wisata
Fasilitas penunjang obyek	a. Makan/minum b. Penginapan c. Bangunan untuk menikmati obyek d. Taman terbuka e. Fasilitas seni budaya
Fasilitas pelengkap	a. Tempat parkir b. Toilet/WC c. Pusat informasi d. Tempat peribadatan e. Toko cinderamata

Untuk analisis data menggunakan tiga metode, yaitu analisis tabel silang, analisis deskriptif, dan analisis SWOT. Analisis tabel silang digunakan untuk mengolah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci dan menyeluruh tentang penilaian terhadap daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata, serta harapan-harapan *stakeholder* terhadap pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel. Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis potensi dan masalah obyek, yang dijadikan dasar bagi penyusunan arahan pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaga Ngebel merupakan sebuah danau yang terbentuk secara alami. Di sekeliling Telaga Ngebel terdapat hutan yang ditumbuhi pohon-pohon tinggi dan lebat. Air telaga yang tenang dan cukup luas, ditambah udara yang

sejuk serta pemandangan hutan yang hijau di sekelilingnya membuat siapa pun akan kagum melihatnya. Hal inilah yang menjadi salah satu daya tarik dari obyek wisata Telaga Ngebel untuk dikunjungi.

Selain Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo juga memiliki obyek wisata alam lainnya seperti Air Terjun Plethuk dan Taman Wisata Ngembag. Dibandingkan obyek wisata alam lainnya yang ada di Kabupaten Ponorogo, Telaga Ngebel mempunyai potensi dan daya tarik yang tinggi untuk dikembangkan. Dilihat dari jumlah sarana fasilitas pendukung wisata, Telaga Ngebel lebih lengkap dibandingkan obyek wisata alam lainnya. Dari sisi jumlah kunjungan wisatawan, Telaga Ngebel juga yang paling banyak dibandingkan lainnya. Hal inilah yang menjadikan obyek wisata Telaga Ngebel sebagai obyek wisata alam andalan di Kabupaten Ponorogo.

Menurut penilaian sebagian besar wisatawan dan pemerintah, potensi daya tarik wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Sementara sebagian besar masyarakat menilai potensi daya tarik wisata Telaga Ngebel termasuk rendah. Menurut sebagian besar wisatawan menganggap kelengkapan atraksi pendukung masih kurang. Sementara menurut sebagian besar masyarakat dan pemerintah menganggap kelengkapan atraksi pendukung, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan lahan masih kurang. Sebagian besar dari pemerintah memberikan penilaian sangat baik pada kondisi fisik obyek wisata Telaga Ngebel.

Berdasarkan penilaian sebagian besar wisatawan, masyarakat serta pemerintah, potensi pendukung obyek wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Menurut sebagian besar wisatawan menganggap masih kurang pada jumlah dan kualitas angkutan umum, kondisi jalan serta jumlah penginapan. Sementara menurut sebagian besar masyarakat menganggap masih kurang pada kondisi dan kualitas jalan, serta jumlah dan kualitas tempat parkir. Sedangkan menurut sebagian besar pemerintah menganggap masih terdapat kekurangan pada jumlah dan kualitas angkutan umum, serta kondisi dan kualitas jalan.

Melihat kondisi dan permasalahan yang ada sekarang ini, nampaknya cukup sulit untuk melakukan pengembangan di kawasan obyek wisata Telaga Ngebel. Namun meskipun begitu, *stakeholders* masih mempunyai harapan yang

besar terhadap pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel menjadi lebih baik pada masa yang akan datang. Harapan-harapan tersebut didasarkan pada data primer yang diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara dengan beberapa *stakeholder*, serta dari beberapa literatur yang terkait.

Dari beberapa harapan yang disampaikan oleh *stakeholder*, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) poin utama, yaitu

1. Peningkatan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata

Diperlukan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat membuat wisatawan yang datang ke obyek wisata merasa nyaman. Melihat perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Telaga Ngebel yang semakin meningkat, maka perlu dilakukan usaha perbaikan dan pelebaran jalan agar dapat dilewati bus besar. Selain itu kualitas jalan juga harus baik, jalan-jalan yang kondisinya rusak harus segera diperbaiki. Adanya jalan tembus Ponorogo-Nganjuk, jika kondisi jalannya sudah bagus maka kunjungan wisatawan ke Telaga Ngebel akan semakin bertambah.

Perlu dilakukan penambahan atraksi, baik dengan menambah jumlah atraksi yang sudah ada maupun dengan membuat atraksi yang baru. Salah satu atraksi yang perlu ditambah adalah atraksi wisata air, di mana jumlah perahu wisata yang ada saat ini masih terbatas. Selain itu mungkin perlu juga menambah koleksi atraksi wisata air, tidak hanya perahu wisata namun juga yang lainnya seperti, *jet ski*, *speed boat*, *banana boat*, bola air, dan sewa rakit untuk memancing. Diharapkan juga disediakan wahana air untuk tempat bermain anak, seperti kolam renang atau *water boom*, ditambah dengan badut-badut lucu agar wisatawan terutama anak-anak menjadi semakin tertarik. Kebun binatang perlu dikembangkan menjadi lebih besar dengan menambah koleksi binatang lebih banyak lagi.

Perlu dikembangkan juga sarana untuk olahraga, pendidikan, dan pelatihan, yaitu panjat tebing, tenis, bumi perkemahan, dan arena *outbound* dengan standar nasional. Untuk ATV yang berada di lapangan perlu dibuat jalur khusus agar tidak mengganggu

aktifitas wisatawan yang lain. Ponorogo memiliki kesenian tradisional reog yang sudah dikenal luas bahkan sampai mancanegara, oleh karena itu perlu diadakan pertunjukan reog dengan kualitas standar regional minimal satu kali setiap bulan. Pertunjukan kesenian reog dapat dilaksanakan di panggung hiburan. Ini dilakukan selain untuk menarik wisatawan yang datang lebih banyak, namun juga untuk melestarikan budaya tradisional asli Ponorogo.

Untuk mengantisipasi jumlah wisatawan yang semakin bertambah, perlu penambahan fasilitas seperti hotel/penginapan, toilet umum, dan tempat ibadah. Selain menambah jumlah fasilitas, yang juga lebih penting adalah untuk selalu menjaga kualitas pelayanan demi kenyamanan wisatawan. Untuk meningkatkan keamanan bagi wisatawan maupun masyarakat umum terutama di waktu malam hari, perlu disediakan penerangan jalan yang bagus. Di tepi telaga juga perlu dibuatkan pagar pembatas dan jalur pedestrian yang mempunyai nilai estetika, yaitu misalnya dibuat kanopi/tribun dengan ditambah pohon perindang. Dermaga yang ada saat ini juga dirasa masih kurang, setidaknya ada empat titik lokasi dermaga supaya wisatawan dapat menikmati telaga dengan menggunakan perahu wisata. Perlu disediakan pula pusat informasi wisata untuk melayani wisatawan yang ingin mengetahui informasi tentang obyek wisata.

Penataan warung-warung makan dan lahan parkir perlu dilakukan supaya terlihat rapi dan tidak mengganggu kenyamanan wisatawan. Perlu disediakan lahan parkir yang memadai, untuk penataan lahan parkir perlu dilakukan koordinasi antara Dishub dengan karang taruna yang ada di sana. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang bersih antara lain dengan menyediakan tempat sampah yang jumlahnya memadai, memasang papan peringatan dilarang membuang sampah sembarangan pada lokasi-lokasi yang strategis, dan mengadakan kegiatan kerja bakti secara rutin dengan melibatkan seluruh komponen yang ada.

Untuk memasarkan hasil pertanian masyarakat yang cukup potensial seperti buah-buahan, perlu dibuat program khusus.

Misalnya dengan membuat pasar buah-buahan dan pada waktu musim durian diadakan kontes/bazar, atau secara luas dapat dibuat kampung durian untuk menarik wisatawan. Program lain yang mungkin bisa dilakukan adalah mengembangkan agrowisata, misalnya memetik buah langsung dari pohonnya. Selain itu juga perlu disediakan pusat kuliner makanan khas daerah dan toko cinderamata/*souvenir* atau pasar kerajinan yang bisa menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan sehingga mereka ingin kembali mengunjungi Telaga Ngebel.

2. Peningkatan sektor perekonomian masyarakat lokal

Kegiatan pariwisata selain menghasilkan pemasukan bagi PAD, namun efeknya secara luas juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Masyarakat di sekitar obyek wisata dapat menjalankan usaha dengan cara berdagang, menjual hasil panennya, dan menyediakan jasa bagi wisatawan yang datang. Masyarakat akan sangat senang apabila obyek wisata Telaga Ngebel banyak dikunjungi wisatawan, karena secara otomatis kesejahteraan masyarakat ikut meningkat.

Untuk itu perlu dilakukan program pemberdayaan ekonomi lokal, misalnya dengan diadakan pelatihan bagi masyarakat tentang pengolahan makanan atau membuat kerajinan tangan. Dengan berkembangnya sektor ini maka dapat membuka lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, dan dampak secara lebih luas dapat mengurangi jumlah pengangguran. Untuk mengakomodir kebutuhan para pedagang perlu dibuat wadah berupa kelompok/paguyuban yang nantinya diharapkan dapat mengakses ke lembaga/instansi terkait, misalnya Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi.

3. Peningkatan aspek kebijakan dan regulasi

Kebijakan pemerintah daerah sangat berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata Telaga Ngebel, oleh karena itu perlu perencanaan yang matang untuk mengembangkan obyek wisata. Dari Dinas Pariwisata perlu membuat rencana strategis untuk mengembangkan obyek wisata Telaga Ngebel. Untuk menjaga kelestarian lingkungan dan hutan di kawasan obyek wisata, perlu disusun Analisis Mengenai

Dampak Lingkungan (AMDAL). Peraturan/regulasi yang dibuat tidak akan berhasil jika tidak ditaati, oleh karena itu seluruh pihak harus konsekuen menaati semua peraturan yang berlaku, karena pada dasarnya peraturan dibuat untuk kebaikan bersama.

Diharapkan ada kantor perwakilan/Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Dinas Pariwisata yang bertempat di wilayah Ngebel untuk membuat kebijakan dengan cepat dan tepat, serta mampu mengelola obyek wisata secara otorita. Jika Ngebel sudah menjadi otoritas sendiri, maka tentunya investor akan mudah masuk. Investor dibutuhkan untuk mengembangkan fasilitas yang ada di obyek wisata. Diharapkan harga tiket masuk (HTM) obyek wisata tidak terlalu mahal agar dapat terjangkau oleh wisatawan dari semua kalangan. Dinas Pariwisata perlu meningkatkan kualitas SDM, misalnya dengan sering melakukan studi banding ke obyek-obyek wisata lain yang sudah berkembang.

Pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit, untuk itu pemda juga harus berani mengeluarkan biaya yang besar untuk melakukan investasi pengembangan obyek wisata. Meskipun dari sisi profit/keuntungan secara langsung (retribusi masuk) hanya sedikit, namun *multiplier effect* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat akan sangat besar. Harus ada *sharing* pendapatan antara pemda dengan pemerintah desa/kecamatan dan Perhutani untuk pengelolaan obyek wisata, karena masing-masing mempunyai kewenangan di sana. Koordinasi dan kerjasama antar *stakeholder* harus lebih baik, jangan sampai terjadi tarik menarik kewenangan.

Untuk membuat arahan pengembangan obyek wisata, perlu memperhatikan karakteristik/kondisi pariwisata di Telaga Ngebel. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui karakteristik obyek secara detil serta melihat dari berbagai faktor aspek/sektor untuk dijadikan arahan bagi rencana-rencana program pengembangan yang sesuai dengan kondisi obyek wisata. Dengan perencanaan yang efektif maka akan mendapatkan keuntungan dari kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan atau mengatasi kelemahan dan ancaman.

Potensi pariwisata yang dimiliki obyek wisata Telaga Ngebel berupa keindahan alam yang masih alami, tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, HTM yang murah, kegiatan dan atraksi wisata yang bervariasi, memadukan atraksi alam dengan budaya, pengembangan agrowisata, usaha promosi yang lebih luas, membentuk hubungan kerjasama dengan obyek wisata lain, penyediaan UPT Dinas Pariwisata di lokasi wisata, peningkatan perekonomian wilayah, kerjasama dengan Perhutani dan masyarakat untuk menyediakan lahan, serta menyusun regulasi terkait pengelolaan obyek wisata.

Sedangkan masalah-masalah dalam pengembangan pariwisata Telaga Ngebel diantaranya yaitu kurangnya dukungan aksesibilitas dan fasilitas pendukung wisata yang baik, penataan yang belum maksimal, kebersihan yang belum terjaga, konsentrasi kegiatan hanya pada hari-hari tertentu, kurangnya jumlah atraksi, adanya konflik antara kelompok masyarakat, SDM yang belum profesional, pengelolaan dari beberapa pihak, ego sektoral yang masih kuat, ketersediaan lahan terbatas, konflik lahan, maraknya prostitusi, dan ancaman kelestarian hutan.

Dengan memperhatikan beberapa potensi dan permasalahan yang disebutkan di atas, maka dapat disusun arahan/strategi pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel. Arahan pengembangan tersebut meliputi 4 (empat) bidang/aspek utama, yaitu:

1. Arahan pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan Aksesibilitas dan Transportasi	a. Perbaikan dan pelebaran jalan
	b. Penyediaan kendaraan <i>paratransit</i>
	c. Penyediaan tempat parkir terpadu
	d. Penyediaan penerangan jalan
Penambahan Kelengkapan Fasilitas Pariwisata	a. Pembangunan kantor pengelola di kawasan obyek wisata
	b. Pembangunan pusat informasi pariwisata
	c. Pembangunan gazebo
	d. Pembangunan pusat/toko <i>souvenir</i>
	e. Penambahan hotel/penginapan, toilet umum, dan tempat ibadah

Peningkatan Kebersihan Lingkungan	a. Penambahan jumlah tempat sampah dan papan informasi peringatan kebersihan
-----------------------------------	--

2. Arahan pengembangan produk wisata

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan Atraksi Pariwisata	a. Pembuatan wahana air
	b. Pengelolaan kebun binatang mini
	c. Pembuatan wana wisata
	d. Pengadaan pertunjukan seni dan budaya
Pembuatan Produk Wisata Baru	a. Pembuatan program agrowisata
	b. Pembuatan program paket wisata
Peningkatan Promosi Pariwisata	a. Kerjasama dengan biro perjalanan dan media elektronik
	b. Pelatihan pemandu wisata (<i>guide</i>)

3. Arahan pengembangan ekonomi lokal

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan SDM Masyarakat	a. Pelatihan pengolahan makanan
	b. Pelatihan pembuatan kerajinan tangan
Pengembangan Organisasi Masyarakat	a. Pembuatan paguyuban/kelompok PKL dan pengelola penginapan secara formal
	b. Pembinaan kelompok PKL dan pengelola penginapan

4. Arahan pengembangan produk kebijakan

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Penataan Bangunan di Tepi Telaga	a. Relokasi warung-warung yang membelakangi telaga
Peningkatan SDM Dinas Pariwisata	a. Pelaksanaan studi banding
Peningkatan Koordinasi Lintas Sektoral	a. Koordinasi lebih intensif dengan <i>stakeholder</i> lainnya
Penyusunan Produk/Dokumen Perencanaan	a. Penyusunan RENSTRA Pariwisata Telaga Ngebel
	b. Penyusunan AMDAL dan ANDAS Kawasan Wisata Telaga Ngebel
	c. Penyusunan RDTR Kawasan Wisata Telaga Ngebel
Sosialisasi	a. Sosialisasi program perencanaan kepada publik

KESIMPULAN

1. Hasil penilaian *stakeholders* terhadap potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel, yaitu
 - a) *Stakeholders* Wisatawan
Sebagian besar wisatawan yang datang menilai potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Mereka menganggap masih terdapat kekurangan pada beberapa komponen dari daya tarik dan pendukung obyek wisatanya, diantaranya adalah kelengkapan atraksi pendukung, jumlah dan kualitas angkutan umum, kondisi jalan serta jumlah penginapan.
 - b) *Stakeholders* Masyarakat
Menurut sebagian besar masyarakat setempat menilai potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel termasuk sedang. Masyarakat menganggap masih terdapat kekurangan pada kelengkapan atraksi pendukung, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan lahan. Selain itu, masyarakat juga menganggap masih kurang pada kondisi dan kualitas jalan, serta jumlah dan kualitas tempat parkir.
 - c) *Stakeholders* Pemerintah
Penilaian menurut sebagian besar pemerintah terhadap potensi daya tarik wisata dan pendukung obyek wisata Telaga Ngebel juga termasuk sedang. Pihak pemerintah sebagian besar menganggap kelengkapan atraksi pendukung, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan lahan masih kurang. Di samping itu, pemerintah juga menganggap masih terdapat kekurangan pada jumlah dan kualitas angkutan umum, serta kondisi dan kualitas jalan.
2. Harapan *stakeholders* terhadap pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel, yaitu
 - a) Harapan dari *stakeholders* wisatawan yaitu, perlu dilakukan upaya peningkatan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata di kawasan wisata Telaga Ngebel agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang datang.
 - b) Harapan dari *stakeholders* masyarakat adalah, adanya peningkatan sektor perekonomian lokal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

c) Harapan dari *stakeholders* pemerintah yaitu, perlu peningkatan dari aspek kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan usaha pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel.

3. Arah pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel yang dapat dilaksanakan adalah
 - a) Pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pariwisata
 - b) Pengembangan produk wisata
 - c) Pengembangan ekonomi lokal
 - d) Pengembangan produk kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, John M (2008). *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooper, John Fketcher, David Gilbert and Stephen Wanhill (1993). *Tourism, Principles and Practice*. London: Logman.
- Fandeli, Chafid (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Inskep. Edward (1991). *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach Von Nostran Reinhold*. New York.
- Praniwi, Fajar (2010). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Pantai Wediombo Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Gunungkidul, *Skripsi*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Geografi UGM.
- Sujali (1989). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta : Jurnal Fakultas Geografi UGM.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.